

The Effect Of Industrial Agglomeration, Education Level, Population And Labor On Regional Income Inequality In Sumatera Island (Panel Data Analysis 2015 – 2024) From The Perspective Of Islamic Economics

Elvia Laili Putri¹, Ghina Ulfah Saefurrohman², Dimas Pratomo³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

elvialailiputri9@gmail.com, ghinaulfah@radenintan.ac.id,

dimaspratomo@radenintan.ac.id,

ABSTRACT

This study analyzes the influence of industrial agglomeration, education level, population, and workforce on regional income inequality in Sumatera Island for the period 2015–2024 from an Islamic economic perspective. Data were analyzed using the panel data method and measured by the Gini coefficient. The results of the study indicate that income inequality between provinces in Sumatera is fluctuating but generally still low. Industrial agglomeration, education level, population, and workforce have been shown to influence income inequality. The principle of Islamic economic justice emphasizes the importance of equitable distribution of wealth so that community welfare can be achieved. These findings recommend the need for policies for equitable development and improving the quality of human resources to reduce income inequality in Sumatera Island.

Keywords: Industrial Agglomeration, Education Level, Population, Labor Force And Income Inequality

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh aglomerasi industri, tingkat pendidikan, jumlah penduduk, dan tenaga kerja terhadap ketimpangan pendapatan asli daerah di Pulau Sumatera periode 2015–2024 dalam perspektif ekonomi Islam. Data dianalisis menggunakan metode data panel dan diukur dengan koefisien Gini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan antar provinsi di Sumatera bersifat fluktuatif namun secara umum masih rendah. Aglomerasi industri, tingkat pendidikan, jumlah penduduk, dan tenaga kerja terbukti berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Prinsip keadilan ekonomi Islam menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang merata agar kesejahteraan masyarakat dapat tercapai. Temuan ini merekomendasikan perlunya kebijakan pemerataan pembangunan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mengurangi ketimpangan pendapatan di Pulau Sumatera.

Kata Kunci: Aglomerasi Industri, Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja dan Ketimpangan Pendapatan

PENDAHULUAN

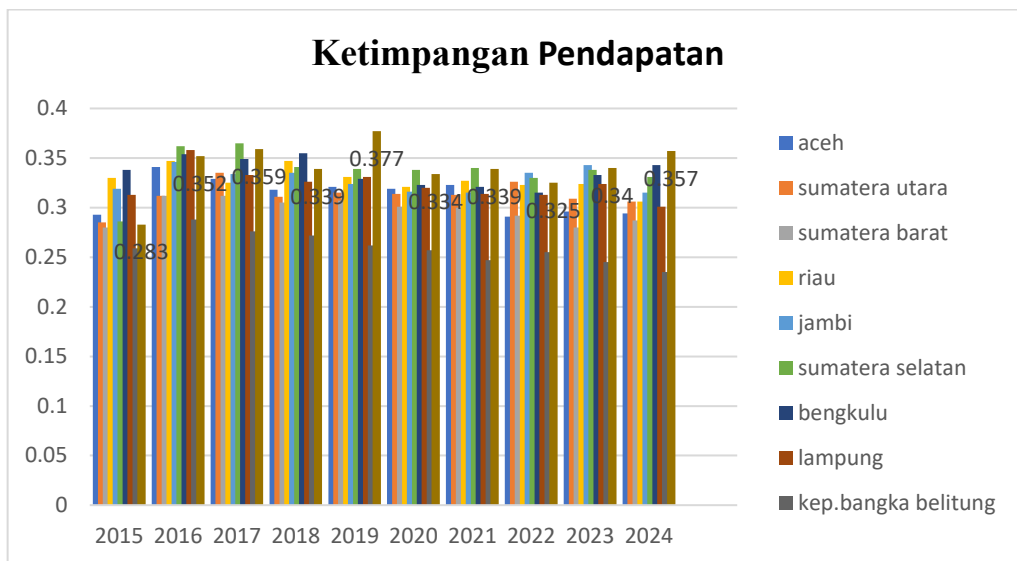
Indonesia adalah negara berkembang yang belum mencapai kestabilan ekonomi, salah satunya akibat distribusi pendapatan yang tidak merata. Pendapatan akan merata jika setiap orang mendapat bagian yang sama dari hasil produksi ekonomi. Distribusi pendapatan yang adil memungkinkan masyarakat menikmati hasil produksi nasional, sehingga kesejahteraan meningkat. Tingkat kesejahteraan masyarakat ditentukan oleh tingkat ketimpangan pendapatan, tetapi faktor ini sering

diabaikan dalam perbandingan kesejahteraan seiring waktu. Pendapatan nasional dan per kapita sering digunakan sebagai indikator kesejahteraan, meskipun ketimpangan pendapatan jarang diperhitungkan. Saat ini, Indonesia terdiri dari banyak pulau. Salah satu pulau terbesar yang ada di Indonesia adalah pulau Sumatera. Pulau Sumatera merupakan pulau terluas ketiga di Indonesia dengan populasi penduduk terbesar kedua setelah Jawa yang memiliki pertumbuhan ekonomi cukup rendah dibandingkan dengan beberapa pulau terbesar lainnya. (Jessy et al., 2024)

Masalah ketimpangan pendapatan adalah suatu ukuran atas pendapatan yang diterima oleh setiap masyarakat. Pembangunan Ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem dalam kelembagaan. Ketika ketidaksetaraan pembangunan muncul, perbedaan pendapatan muncul. Menurut (Todaro & Smith, 2006), Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan dalam perkembangan kesejahteraan, gaya hidup, dan gaji yang diperoleh atau diciptakan oleh daerah dalam suatu kegiatan ekonomi, yang menyebabkan penyebaran pembayaran publik yang tidak konsisten antar masyarakat. (Julihanza & Khoirudin, 2023)

Ketimpangan pendapan berhubungan dengan distribusi pendapatan yang akan diterima oleh Masyarakat di suatu negara. Tinggi-nya ketimpangan pendapatan berarti distribusi pendapatan di masyarakat semakin tidak merata. Kondisi ini pada akhirnya akan memperbesar kesenjangan antara masyarakat dengan tingkat ekonomi relatif baik dengan mereka yang berpendapatan rendah. (Al Aqilah et al., 2024) Ketimpangan pendapatan dapat dilihat dengan metode perhitungan indeks gini atau gini ratio, Dimana gini ratio merupakan ukuran untuk menggambarkan Tingkat ketimpangan pendapatan yang apabila semakin tinggi nilai koefisien gini semakin tinggi pula tingkat ketimpangan pendapatan, sebaliknya semakin rendah nilai koefisien gini maka akan semakin merata pula tingkat distribusi pendapatannya. (Laila et al., 2024)

Gambar 1. 1 Grafik Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Sumatera Tahun 2015 – 2024



Dari gambar 1.1 menunjukkan bahwa data ketimpangan pendapatan antar provinsi di pulau sumatera dari tahun 2015 - 2024 yang diukur dengan gini ratio mengalami perubahan fluktuatif. terdapat beberapa provinsi/daerah dengan tingkat koefisien gini >3,5, menunjukkan adanya tingkat pemerataan pendapatan yang sedang, seperti provinsi Riau, Sumatera Selatan, Bengkulu, Jambi, Lampung, dan Kepulauan Riau. Namun, dari tahun 2019 hingga 2022, tingkat ketimpangan menurun menjadi <3,5, menandakan bahwa tingkat kesetaraan pendapatan masih kurang. Pada tahun terakhir di 2024 ketimpangan pendapatan tertinggi yaitu provinsi Kepulauan Riau dengan gini ratio 0,357 dan Bengkulu 0,343. Sedangkan kategori wilayah ketimpangan pendapatan terendah berada di provinsi Bangka Belitung dengan gini ratio 0,235. Dengan demikian dapat disimpulkan ketimpangan pendapatan di pulau sumatera masih relative rendah dan bersifat fluktuatif. Oleh karena itu, ketimpangan pendapatan termasuk isu penting untuk ditinjau dan perlu adanya berbagai upaya dari pemerintah dalam mengambil kebijakan guna meningkatkan pembangunan ekonomi masyarakat., dapat kita lihat bahwa tingkat ketimpangan pendapatan di pulau sumatera nampak jelas bahwa koefisien gini di beberapa provinsi di Sumatera dari tahun 2015 hingga 2021 mengalami fluktuasi. Ini menunjukkan mengindikasikan bahwa masih adanya variasi antar provinsi, yang mungkin disebabkan oleh sistem perekonomian yang berbeda.

Ketimpangan dapat terjadi akibatnya adanya kegiatan pengkonsentrasian kegiatan ekonomi di suatu wilayah. Kemampuan daerah dalam mencukupi anggaran belanja daerah sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan ekonomi, namun pembangunan ekonomi tidak dapat berjalan lancar jika hanya membebankan kepada pemerintah.(Muslimah & Putri, 2021)

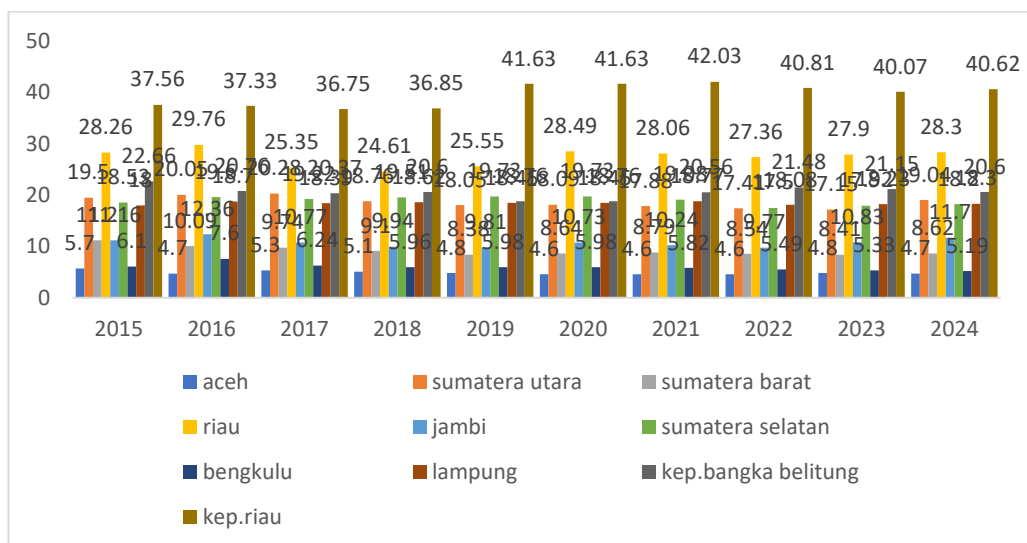
Timbulnya aglomerasi di beberapa wilayah diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mana potensi dan kemampuan daerah tersebut memenuhi kebutuhan mereka, dan mereka mendapatkan manfaat akibat lokasi perusahaan yang saling berdekatan. Pada kawasan sektor industri dipulau Sumatera ini cenderung beraglomerasi, yang artinya terjadi pemusatan

berbagai industri ke dalam suatu tempat tertentu sehingga memunculkan pertumbuhan ekonomi baru pada tempat tersebut, dan mempengaruhi ketidakseimbangan pembangunan antar wilayah.(Fitri Eryanda, 2024)

Pemusatan kegiatan ekonomi atau aglomerasi industri ini akan memberikan dampak kepada wilayah dimana aktivitas perekonomian itu berlangsung, maupun kepada wilayah- wilayah sekitar yang terkena imbasnya. Pengaruh atau dampak tersebut terjadi secara langsung dan tidak langsung serta dapat berupa dampak positif membawa keuntungan – keuntungan yang mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Keuntungan aglomerasi industri berupa produktivitas dan pendapatan yang lebih tinggi, yang dapat menarik investasi baru, teknologi baru, pekerja terdidik dan terampil. Keuntungan berupa produktivitas dan pendapatan pada industri yang lebih tinggi terjadi karena perusahaan akan menambah produksi dengan cara memperbesar perusahaan dan meningkatkan skala pabrik sehingga produksi perunit dapat di minimalisir.(Darma Putra & Yuli Pratiwi, 2019)

Selain itu aglomerasi memiliki keuntungan menurunkan biaya transportasi, hal ini terjadi dikarenakan terkonsentrasinya industri pada suatu daerah akan mendorong berdirinya perusahaan jasa angkut dengan segala fasilitasnya sehingga dapat meningkatkan produktivitas perusahaan dan dapat meningkatkan pemasukan PDRB, oleh karena itu aglomerasi industri akan membawa pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah sehingga dapat mengurangi ketimpangan. Adapun dampak negatif yang menimbulkan biaya atau kerugian sosial juga berupa ketimpangan antar wilayah. Oleh karena itu Aglomerasi industri dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan regional yang terjadi. Maka pemerintah upayakan pada beberapa kawasan sebaran wilayah industri di Pulau Sumatera.(Yusica et al., 2018) Dalam hal ini bisa kita lihat pada salah satu aktivitas industri pengolahan yang terjadi pada provinsi – provinsi di Pulau Sumatera.

Gambar 1. 2 Grafik Jumlah Industri Pengolahan Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2018 – 2022

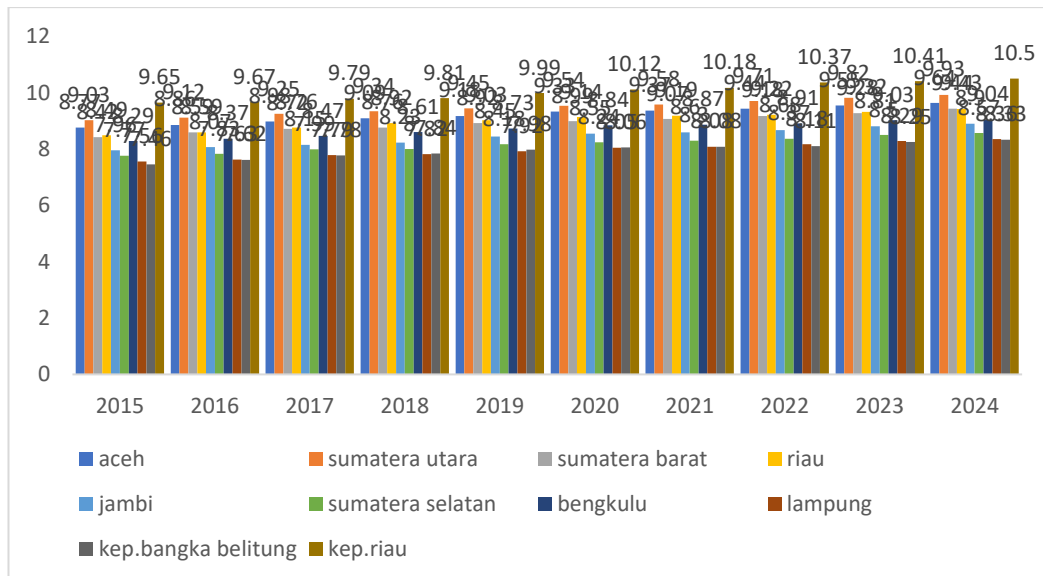


Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan pada gambar 1.2 menunjukkan ternyata tidak sama untuk semua wilayah. Provinsi – provinsi tertentu memiliki peran industri yang relatif lebih besar dibandingkan dengan yang lainnya, bisa kita lihat pada tahun 2015 industri pengolahan tertinggi pada provinsi Kepulauan Riau sebesar 37,56%, sedangkan industri pengolahan terendah pada provinsi Aceh 5,70%. Pada tahun 2022 industri pengolahan tertinggi terdapat pada provinsi Kepulauan Riau yakni sebesar 40.81%, sedangkan industri pengolahan terendah terjadi pada provinsi Aceh yakni sebesar 4.6 %. Kemudian pada tahun 2024 industri pengolahan tertinggi pada provinsi Kepulauan Riau sebesar 40,62%. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan industri pengolahan di pulau Sumatera secara umum cukup beragam, terbukti hingga saat ini belum banyak mengalami peningkatan, hal ini dipengaruhi oleh persebaran industri di pulau Sumatera yang merupakan salah satu sektor penunjang terbesar pembentukan Produk Domestik Regional Bruto masih terpusat pada beberapa wilayah tertentu saja, sedangkan pada beberapa wilayah lainnya masih sangat rendah bahkan hampir tidak ada sama sekali.

Selain aglomerasi industri, tingkat pendidikan juga dapat menjadi faktor yang bisa mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Pendidikan dijadikan ukuran yang penting dalam menentukan pendapatan. Sehingga pendidikan menjadi ukuran dalam menentukan tingkat upah yang berkontribusi cukup besar terhadap distribusi pendapatan.^{ibid.} Berikut adalah data rata – rata lama sekolah di provinsi – provinsi pulau Sumatera.

Gambar 1. 3 Tingkat Pendidikan di Pulau Sumatera tahun 2014 - 2024



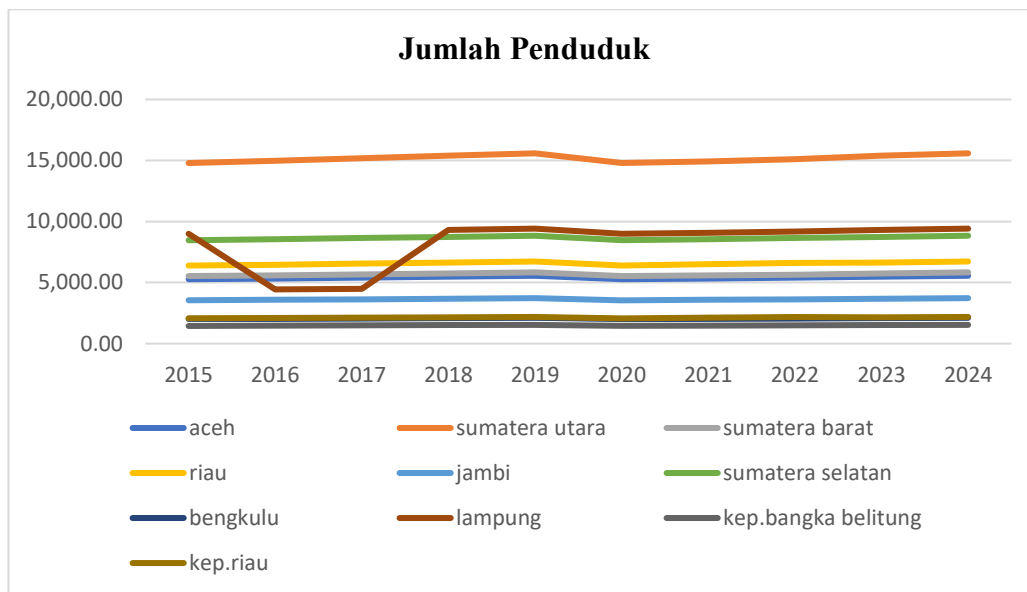
Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan gambar 1.3 memperlihatkan suatu indikator yang dipergunakan untuk menentukan kualitas pendidikan, yaitu Rata-Rata Lama Sekolah. Adapun provinsi dengan nilai rata-rata lama sekolah tertinggi berada di Pulau Sumatera, yakni dari tahun 2015-2024 bernilai rata-rata sebesar 8,51 tahun. Sedangkan,

provinsi dengan nilai rata-rata lama sekolah tertinggi terendah ialah Provinsi Kepulauan Riau, yang mana dari tahun 2015-2024 bernilai rata-rata sebesar 9,80 tahun. Untuk provinsi dengan rata-rata lama sekolah terendah adalah provinsi Bangka Belitung dengan rata-rata lama sekolah 7,62.

Indikator lainnya yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan adalah jumlah penduduk. Tingginya jumlah penduduk juga memiliki potensi untuk mempengaruhi pendapatan yang akan diterima, khususnya bergantung pada sejauh mana pembangunan ekonomi dapat berkembang. Jumlah penduduk yang meningkat pada suatu wilayah tentu tidak akan menimbulkan dampak negatif jika produktivitas penduduk juga ikut meningkat. Yang akan menjadi permasalahannya adalah ketika populasi penduduk meningkat tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas maka yang akan terjadi adalah tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan serta tingginya tingkat kriminalitas yang diakibatkan ketimpangan pendapatan semakin meningkat. Meningkatnya jumlah penduduk dalam suatu wilayah dapat meningkatkan perekonomian apabila diikuti dengan meningkatnya produktivitas. (Tanjung et al., 2023) Berikut adalah data jumlah penduduk tahun 2014 – 2024.

Gambar 1. 4 Data Jumlah Penduduk di Pulau Sumatera Tahun 2014 – 2024



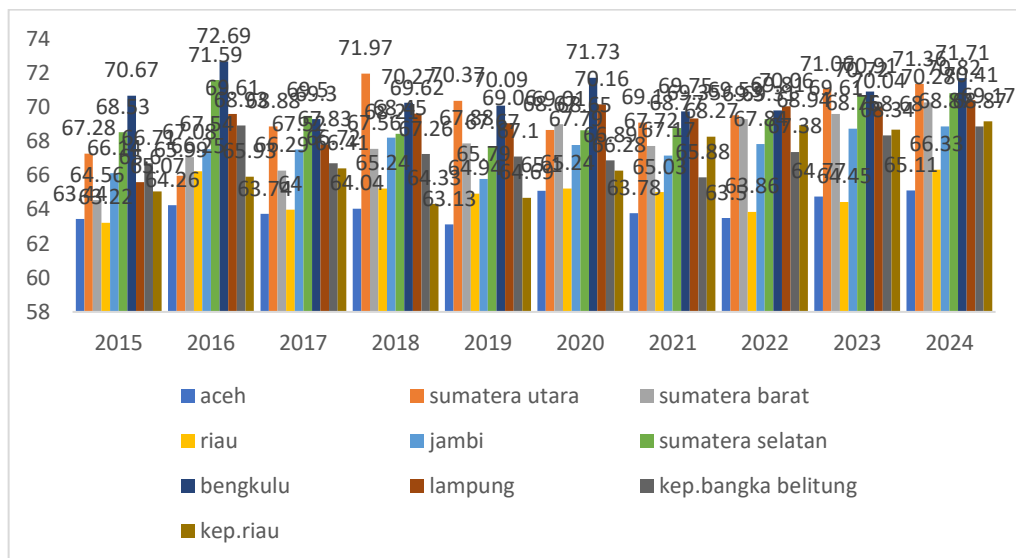
Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan perbandingan jumlah penduduk menurut Provinsi di Pulau Sumatera terdapat beberapa provinsi yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, diantaranya provinsi sumatera utara dengan jumlah penduduk di tahun 2015 sebesar 14.799 sedangkan di tahun terakhir 2024 sebesar 15.589 juta jiwa. Oleh karena itu sumatera utara menduduki posisi pertama dengan jumlah penduduk tertinggi di tahun 2024 sedangkan untuk provinsi lainya mengalami fluktuatif setiap tahunnya.

Tersedianya tenaga kerja yang berkualitas dapat menjadi faktor yang bisa

mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Bertambahnya jumlah penduduk memberikan dampak terhadap naiknya jumlah tenaga kerja, peningkatan penduduk yang tidak diimbangi dengan tersedianya faktor produksi lainnya seperti modal dan sumber daya alam menyebabkan tidak timbulnya peningkatan produksi akibat tidak adanya lapangan kerja baru, kurangnya penyerapan tenaga kerja ini nantinya akan berdampak terhadap ketimpangan pendapatan. Jadi, penyerapan tenaga kerja yang rendah karena jumlah tenaga kerja yang lebih banyak daripada lapangan pekerjaan mengakibatkan timpangnya pendapatan yang dimiliki masyarakat. Meningkatnya jumlah penduduk dalam suatu wilayah akan menyebabkan menurunnya pendapatan per kapita. Meningkatnya jumlah penduduk dalam suatu wilayah dapat meningkatkan perekonomian apabila diikuti dengan meningkatnya produktivitas. (Jayidina Alitio, 2024) Berikut adalah data tingkat partisipasi angkatan kerj di pulau sumatera tahun 2014 – 2024.

Gambar 1. 5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Pulau Sumatera Tahun 2015 - 2024



Berdasarkan gambar 1.5 tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) meunjukkan selama tahun 2015 sampai tahun 2024 perkembangan TPAK pulau Sumatera mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dimana rata-rata perkembangan kenaikan TPAK pulau Sumatera sebesar 6,88 persen setiap tahunnya. Adapun jumlah TPAK tertinggi Pulau Sumatera yaitu pada tahun 2015 di provinsi Bengkulu mencapai 70,67 persen. Sedangkan angka TPAK terkecil di Riau pada tahun 2015 yaitu sebesar 63,22 persen. Pada tahun terakhir 2024 Adapun jumlah TPAK tertinggi Pulau Sumatera Bengkulu mencapai 71,71 persen.

Islam juga membahas mengenai situasi perekonomian yang dibentuk oleh nilai – nilai dan prinsip islam, yakni perekonomian harus menciptakan keadilan dan keharmonisan. Keadaan ini bisa dicerminkan dengan adanya kesempatan pada setiap individu untuk mendapatkan hak – hak nya secara penuh dan proposional serta adanya iklim yang sinergis antar anggota masyarakat untuk saling mendukung

(harmonis) agar terciptanya kesejahteraan. Keadilan ekonomi pada prinsipnya ialah tidak boleh hanya terkonsentrasi dan beredar pada sekelompok saja. (Al Fauziah, 2021) Sebagaimana dikemukakan dalam Al-qur'an surat Al – Hasyr 59 : 7.

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَاللرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Harta rampasan fai’ yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak – anak yatim, orang – orang miskin, dan untuk orang – orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang – orang kaya saja diantara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya”. (Q.S. Al – Hasyr [59] : 7)

Berdasarkan ayat tersebut, Menurut Quraish Shihab adalah menegaskan bahwa sebaiknya harta benda jangan hanya menjadi milik dan kekuasaan sekelompok manusia atau kekayaan tidak hanya terkumpul pada satu kelompok saja. Harta benda harus beredar di masyarakat sehingga dapat dinikmati oleh semua anggota masyarakat dengan tetap mengakui hak kepemilikan dan melarang monopoli. Karena islam menetapkan bahwa harta itu memiliki fungsi sosial.^{ibid.}

Sejalan dengan latar belakang diatas, permasalahan ketimpangan pendapatan menjadi permasalahan yang sering terjadi antar wilayah, maka dari itu perlu dibuktikan dalam sebuah penelitian, berdasarkan dari penelitian sebelumnya menurut penelitian Tessa Jessy Anggriani Nababan dan Mulyo Hendarto Robertus (2024) menyatakan bahwa aglomerasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan antar wilayah di Provinsi Sumatera Selatan. Sementara itu, variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan antar wilayah di Provinsi Sumatera Selatan sedangkan dana perimbangan dan belanja pemerintah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan antar wilayah.^{ibid.}

Kemudian menurut penelitian Vincent (2022) menyatakan bahwa tidak ada terjadinya aglomerasi industri di 5 provinsi yang ada di Sumatera bagian selatan. (Vincent Wijaya, 2022) Penelitian yang dilakukan oleh Agnesa Marytha (2022) menyatakan bahwa aglomerasi industri mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat disparitas. Artinya, kenaikan aglomerasi industri akan menurunkan tingkat disparitas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Istikharoh,Whinarko Juli Prijanto & Rian Destiningsih (2020) menyatakan bahwa Variabel Tingkat Pendidikan ada pengaruh yang Signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2018. Pada penelitian Devita Fatma Wulandari & Farida Rahmawati (2022) menyatakan bahwa variabel tenaga kerja mendapati hubungan yang positif tetapi pengaruhnya tidak signifikan apabila dikaitkan dengan variabel ketimpangan pendapatan. Meningkatnya jumlah pekerja dapat menjadikan tingkat ketimpangan pendapatan semakin naik, namun belum

menunjukkan pengaruh yang erat antar keduanya. Masuknya tenaga kerja ke sektor-sektor ekonomi ini masih belum optimal sehingga menyebabkan persentase hasil TPAK di Indonesia masih berfluktuasi.(Devita & Rahmawati Farida, 2022)

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk menganalisis tentang “**Pengaruh Aglomerasi Industri, Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk Dan Tenaga Kerja Terhadap Ketimpangan Pendapatan Asli Daerah Di Pulau Sumatera (Analisis Data Panel Tahun 2015 – 2024) Dalam Perspektif Ekonomi Islam**”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif metode deskriptif yang bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel dependen dengan variabel independent kemudian menjelaskan hasil dari pengolahan data tersebut. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan karakteristik dari suatu populasi tentang suatu fenomena yang diamati. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan analisis data yang berbentuk numerik/angka. Tujuan penelitian kuantitatif yaitu untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang diselidiki oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data (n) sebagai sampel yang digunakan dalam penelitian ini dan nilai tertinggi (*maksimum*), nilai terendah (*minimum*), nilai rata-rata (*mean*) serta standar deviasi (*standard deviation*). Dari variabel - variabel yang ada dalam penelitian ini dengan sampel data sebanyak 10 provinsi Pulau Sumatera, sebagai berikut:

Hasil Uji Analisis Deskriptif

Date: 05/24/25

Time: 23:35

Sample: 2015 2024

	KT	AGLO	TP	JP	TK
Mean	-1.154908	2.685650	2.168759	8.596020	4.215439
Median	-1.136314	2.584787	2.168481	8.595736	4.228146
Maximum	-0.975510	3.738384	2.351375	8.622418	4.286204
Minimum	-1.448170	2.311545	2.009555	8.570709	3.989725
Std. Dev.	0.096381	0.439038	0.080840	0.018604	0.041240
Skewness	-1.075302	0.946151	0.191315	0.054609	-1.788664

Kurtosis	4.083088	3.006398	2.264801	1.646819	10.22305
Jarque-Bera	24.15906	14.92021	2.862175	7.679277	270.7069
Probability	0.000006	0.000576	0.239049	0.021501	0.000000
Sum	-115.4908	268.5650	216.8759	859.6020	421.5439
Sum Sq. Dev.	0.919644	19.08266	0.646981	0.034263	0.168370
Observations	100	100	100	100	100

Sumber: Eviews 10, diolah 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki 100 data pengamatan. Jumlah keseluruhan data (n) didapatkan dari 10 sampel Provinsi di pulau sumatera periode 2015 - 2024. Sampel tersebut diperoleh dari data Aglomerasi Industry, Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja Dan Ketimpangan Pendapatan yang telah dipublikasikan di website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yang ada dalam penelitian ini.

Analisis

Uji Regresi Data Panel

Uji *Common Effect Model* (CEM)

Hasil Uji *Common Effect Model* (CEM)

Dependent Variable: KT

Method: Panel Least Squares

Date: 05/24/25 Time: 23:08

Sample: 2015 2024

Periods included: 10

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.249147	4.455103	-0.055924	0.9555
AGLO	-0.062774	0.023466	-2.675049	0.0088
TP	0.275102	0.133187	2.065527	0.0416
JP	-0.157014	0.526319	-0.298326	0.7661
TK	0.003771	0.236860	0.015920	0.9873
R-squared	0.082562	Mean dependent var	-1.154908	
Adjusted R-squared	0.043933	S.D. dependent var	0.096381	

S.E. of regression	0.094240	Akaike info criterion	-1.837232
Sum squared resid	0.843716	Schwarz criterion	-1.706974
Log likelihood	96.86162	Hannan-Quinn criter.	-1.784514
F-statistic	2.137315	Durbin-Watson stat	0.805415
Prob(F-statistic)	0.082131		

Sumber : Eviews 10, diolah 2025

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dan diperoleh model regresi data panel untuk *Common Effect Model* (CEM) yaitu $Y_{it} = -0,249147 - 0,062774 X_1 + 0,275102 X_2 - 0,157014 X_3 + 0,003771 X_4$ dengan *R-squared* sebesar 0,082562.

Uji Fixed Effect Model (FEM)

Hasil Uji Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: KT

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 05/24/25 Time: 23:39

Sample: 2015 2024

Periods included: 10

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 100

Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.866977	2.323825	-1.664057	0.0997
AGLO	-0.234888	0.173551	-1.353420	0.0794
TP	-0.689665	0.145786	-4.730651	0.0000
JP	0.414736	0.258308	1.605589	0.1120
TK	0.302111	0.213405	1.415671	0.1605

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.769624	Mean dependent var	-1.575784
Adjusted R-squared	0.734799	S.D. dependent var	0.507484
S.E. of regression	0.060640	Sum squared resid	0.316243
F-statistic	22.10019	Durbin-Watson stat	1.849030
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Eviews 10, diolah 2024

Berdasarkan hasil regresi *Fixed Effect Model* dapat dilihat bahwa dari probabilitas tiap individu yang menunjukkan bahwa keempat variabel X1, X2, X3, X4 tidak signifikan. *R-squared* menunjukkan sebesar 0.769624 sedangkan untuk nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0.000000 yang memberikan arti bahwa model signifikan.

Uji *Random Effect Model* (REM)

Hasil Uji *Random Effect Model* (REM)

Dependent Variable: KT

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 05/24/25 Time: 23:41

Sample: 2015 2024

Periods included: 10

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 100

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.470166	3.165887	-1.096112	0.2758
AGLO	-0.022606	0.058184	-0.388531	0.6985
TP	-0.379015	0.186316	-2.034251	0.0447
JP	0.429770	0.368700	1.165637	0.2467
TK	-0.117746	0.248479	-0.473866	0.6367

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.079457	0.6228
Idiosyncratic random	0.061833	0.3772

Weighted Statistics

R-squared	0.055587	Mean dependent var	-0.275973
Adjusted R-squared	0.015822	S.D. dependent var	0.063469
S.E. of regression	0.062965	Sum squared resid	0.376632
F-statistic	1.397890	Durbin-Watson stat	1.787569
Prob(F-statistic)	0.040627		

Unweighted Statistics

R-squared	-0.154534	Mean dependent var	-1.154908
Sum squared resid	1.061760	Durbin-Watson stat	0.634094

Sumber : Eviews 10, diolah 2025

Berdasarkan hasil regresi *Random Effect Model* dapat dilihat bahwa dari probabilitas tiap individu yang menunjukkan bahwa keempat variabel X1, X2, X3, X4 tidak signifikan. *R-squared* menunjukkan sebesar 0.055587 sedangkan untuk nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,040627 yang memberikan arti bahwa model signifikan.

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk melihat pengaruh aglomerasi, tingkat pendidikan, jumlah penduduk dan tenaga kerja terhadap ketimpangan pendapatan, perlu menguji model terlebih dahulu estimasi untuk memilih model terbaik menggunakan uji chow dan hausman. Pengujian dilakukan untuk memilih model terbaik yang dapat digunakan ialah *fixed effect model* dan *common effect model*. Model terbaik di tentukan dengan melihat probabilitas *Cross-section F*. jika probabilitas *Cross-section F* < 0,05. Maka *fixed effect model* adalah model terbaik, sedangkan jika probabilitas *Cross-section F* > 0,05. Maka *common effect model* adalah model terbaik.

Uji Chow

Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.964063	(9,86)	0.0000
Cross-section Chi-square	94.235084	9	0.0000

Sumber: Eviews 10, diolah 2025

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai probabilitas *Cross-section F* pada pengujian adalah $0,0000 < 0,05$ (signifikansi 5%) sehingga *Fixed Effect Model* merupakan model terbaik yang dipilih. Karena pengujian yang telah dilakukan menunjukkan model FEM terpilih, maka pengujian Hausman perlu dilakukan pada tahap selanjutnya. Uji Hausman digunakan dalam pemilihan model terbaik dengan membandingkan *Fixed Effect* dengan *Random Effect*. Seperti dalam uji Chow, pengambilan keputusan dalam uji Hausman didasarkan pada nilai *Chi-Squared*. Jika *Chi-Squared* < 0,05 maka *Fixed Effect* dipilih sebagai model terbaik. Sebaliknya, jika Probabilitas *Chi-Squared* > 0,05, maka *Random effect* model yang dipilih. Hasil pengujian dapat dilihat pada table dibawah ini.

Uji Hausman

Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.		
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

Sumber: Eviews 10, diolah 2025

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas *Chi-Square* 1,0000 > 0,05 sehingga model terbaik yang dapat digunakan dalam estimasi data adalah *Random Effect*.

Uji Lagrange Multiplier

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 05/24/25 Time: 23:05

Sample: 2015 2024

Total panel observations: 100

Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section	Period	Both
	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	97.38518 (0.0000)	6.912228 (0.0086)	104.2974 (0.0000)
Honda	9.868393 (0.0000)	2.629112 (0.0043)	8.837070 (0.0000)
King-Wu	9.868393 (0.0000)	2.629112 (0.0043)	8.837070 (0.0000)
GHM	-- --	-- --	104.2974 (0.0000)

Sumber: Eviews 10, diolah 2025

Berdasarkan hasil uji lagrange Multiplier diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-section Breusch-Pagan sebesar $0.0000 < 0.05$. Maka model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi persamaan regresi adalah *Random Effect Model* (REM).

Berdasarkan hasil ketiga uji model menunjukkan:

1. Uji antara *common effect model* (CEM) dengan *fixed effect model* (FEM), maka *fixed effect model* (FEM) lebih tepat untuk digunakan model estimasi persamaan regresi.

2. Uji antara *fixed effect model* (FEM) dengan *random effect model* (REM), maka *random effect model* (REM) lebih tepat untuk digunakan model estimasi persamaan regresi.
3. Uji antara *common effect model* (CEM) dengan *random effect model* (REM), maka *random effect model* (REM) yang lebih tepat digunakan dalam persamaan regresi.

Hasil dari ketiga uji menunjukkan bahwa ada 2 uji yang menghasilkan model *random effect model* (REM), yaitu uji Hausman dan uji lagrange Multiplier. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan model terbaik yang digunakan untuk menentukan Pengaruh Aglomerasi Industri , Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk Dan Tenaga Kerja Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera pada tahun 2015 – 2024 adalah model *random effect Model* (REM) .

Uji Asumsi Klasik

Model yang terpilih adalah FEM, maka dari itu uji asumsi klasik harus dilakukan. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

	AGLO	TP	JP	TK
AGLO	1.000000	0.381811	-0.007712	-0.044109
TP	0.381811	1.000000	0.195371	-0.200715
JP	-0.007712	0.195371	1.000000	0.089650
TK	-0.044109	-0.200715	0.089650	1.000000

Sumber: Eviews 10, diolah 2025

Koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar $0.381811 < 0.85$, X1 dan X3 sebesar $-0.007712 < 0.85$, X1 dan X4 sebesar $-0.044109 < 0.85$ dan X2 dan X3 sebesar $0.195371 < 0.85$ dan X2 dan X4 sebesar $-0.200715 < 0.85$. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas Multikolinearitas atau lolos uji Multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
Method: Panel Least Squares
Date: 05/26/25 Time: 00:06
Sample: 2015 2024
Periods included: 10
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.709543	2.766251	-0.618000	0.5381
AGLO	0.101506	0.014571	6.966460	0.0000
TP	-0.214270	0.082698	-2.590979	0.0111
JP	0.174213	0.326801	0.533087	0.5952
TK	0.113707	0.147071	0.773145	0.4414

Sumber: Eviews 10, diolah 2025

Berdasarkan output diatas dapat diketahui bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas. Hal ini karena probabilitas ke 4 variabel lebih dari 0.05. dimana nilai probabilitas aglomerasi industri 0.0000 lebih kecil dari 0.05, Tingkat Pendidikan 0.0111 kurang dari 0.05, Jumlah Penduduk 0.5952 lebih besar dari 0.05 dan Tenaga Kerja 0.4414 lebih besar dari 0.05.

Persamaan Regresi Data Panel

$$KT = -4.88 - 0.09*AGLO - 0.65*TP + 0.62*JP + 0.01*TK$$

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut;

1. Nilai konstanta sebesar -4.88 artinya tanpa adanya variabel artinya tanpa adanya variabel aglomerasi industri (X1), tingkat pendidikan (X2), jumlah penduduk (X3) dan tenaga kerja (X4). Maka variabel Ketimpangan Pendapatan (Y) akan mengalami peningkatan 4,88 %.
2. Nilai koefisien variabel Aglomerasi Industri (X1) sebesar 0,09 jika nilai variabel lain konstan dan variabel X1 mengalami peningkatan sebesar 1%, maka variabel Ketimpangan Pendapatan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1,09% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap konstan. Semakin meningkat Aglomerasi Industri maka pengungkapan probabilitas variabel Ketimpangan Pendapatan (Y) akan mengalami peningkatan, begitu sebaliknya.
3. Nilai koefisien variabel Tingkat Pendidikan (X2) sebesar 0,65, artinya setiap peningkatan 1% Aglomerasi Industri akan meningkatkan pengungkapan probabilitas yang diukur dengan Ketimpangan Pendapatan sebesar 1,65% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap konstan. Semakin meningkat Aglomerasi Industri maka pengungkapan probabilitas variabel Ketimpangan Pendapatan (Y) akan mengalami peningkatan begitu sebaliknya.
4. Nilai koefisien variabel Jumlah Penduduk (X3) sebesar 0,62, artinya setiap peningkatan 1% Jumlah Penduduk akan meningkatkan pengungkapan probabilitas yang diukur dengan Ketimpangan Pendapatan sebesar 1,62% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap konstan. Semakin meningkat Jumlah Penduduk maka pengungkapan probabilitas variabel

Ketimpangan Pendapatan (Y) akan mengalami peningkatan, begitu sebaliknya.

5. Nilai koefisien variabel Tenaga kerja (X4) sebesar 0,01, artinya setiap peningkatan 1% Tenaga Kerja akan meningkatkan pengungkapan probabilitas yang diukur dengan Ketimpangan Pendapatan sebesar 1,01% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap konstan. Semakin meningkat Tenaga Kerja maka pengungkapan probabilitas variabel Ketimpangan Pendapatan (Y) akan mengalami peningkatan begitu sebaliknya.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Dependent Variable: KT

Method: Panel Least Squares

Date: 05/24/25 Time: 23:22

Sample: 2015 2024

Periods included: 10

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.888846	3.361889	-1.454196	0.1495
AGLO	-0.095420	0.200880	1.997501	0.0159
TP	-0.651734	0.219439	2.970000	0.0439
JP	0.621938	0.377709	2.646605	0.0302
TK	0.013632	0.271853	2.050143	0.0205

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.642465	Mean dependent var	-1.154908
Adjusted R-squared	0.588419	S.D. dependent var	0.096381
S.E. of regression	0.061833	Akaike info criterion	-2.599583
Sum squared resid	0.328805	Schwarz criterion	-2.234859
Log likelihood	143.9792	Hannan-Quinn criter.	-2.451973
F-statistic	11.88736	Durbin-Watson stat	2.066073
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews 10, diolah 2025

Hasil yang diperoleh dari uji t dengan $df (100 - 10) = 90$, maka diperoleh hasil untuk t_{tabel} sebesar 1,984467. Berdasarkan hasil uji t, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil uji t pada Variabel Aglomerasi Industri (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 1,997501 > t table sebesar 1,984467 dan nilai signifikan 0,05 ($0,0159 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Aglomerasi Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera.
2. Hasil uji t pada Variabel Tingkat Pendidikan (X2) memiliki nilai t hitung sebesar 2,970000 > t table sebesar 1,984467 dan nilai signifikan 0,05 ($0,0439 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_2 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera.
3. Hasil uji t pada Variabel Jumlah Penduduk (X3) memiliki nilai t hitung sebesar 2,646605 > t table sebesar 1,984467 dan nilai signifikan 0,05 ($0,0302 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_3 diterima, maka secara parsial variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera.
4. Hasil uji t pada Variabel Tenaga Kerja (X4) memiliki nilai t hitung sebesar 2,050143 > t table sebesar 1,984467 dan nilai signifikan 0,05 ($0,0205 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_4 diterima, maka secara parsial variabel Tenaga Kerja

Uji Simultan (Uji f)

R-squared	0.642465
Adjusted R-squared	0.588419
S.E. of regression	0.061833
Sum squared resid	0.328805
Log likelihood	143.9792
F-statistic	11.88736
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Eviews 10, diolah 2025

Nilai F hitung sebesar 11,88736 > F table yaitu 2,469595 dan nilai signifikan 0,000000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya variabel aglomerasi industri, tingkat pendidikan, jumlah penduduk dan tenaga kerja berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di pulau sumatera.s

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.642465
Adjusted R-squared	0.588419
S.E. of regression	0.061833
Sum squared resid	0.328805
Log likelihood	143.9792
F-statistic	11.88736
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Eviews 10, diolah 2025

Nilai adjusted R Square sebesar 0,642465 atau 64,2465%, nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari aglomerasi industri, tingkat pendidikan, jumlah penduduk dan tenaga kerja mampu menjelaskan variabel ketimpangan pendapatan di pulau sumatera sedangkan sisanya 35,7535%,(100 - nilai *Adjusted R-Squared*) dijelaskan oleh variabel - variabel lain yang tidak di masukkan dalam model penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Aglomerasi Industri Terhadap Ketimpangan Pendapatan Asli Daerah Di Pulau Sumatera

Variabel Aglomerasi Industri (X_1) memiliki nilai t hitung sebesar 1,997501 > t table sebesar 1,984467 dan nilai signifikan 0,05 ($0,0159 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Aglomerasi Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera. Aglomerasi merupakan pemusatan industri – industri di suatu wilayah tidak sama antar wilayah. Aglomerasi industri yang terjadi di wilayah tertentu dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan. Namun, hal ini juga dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan yang signifikan, karena wilayah dengan konsentrasi industri yang tinggi biasanya memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah yang tidak berkembang.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farida Rahmawati dan Refsy Ayu Yuniarti (2020) Berdasarkan hasil regresi model ketimpangan antar wilayah, variabel aglomerasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan antar wilayah di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2018-2022. Karena tingginya konsentrasi kegiatan ekonomi antar daerah menyebabkan semakin melebarnya ketimpangan pembangunan, karena pertumbuhan ekonomi cenderung

lebih cepat terjadi pada daerah dengan konsentrasi kegiatan ekonomi tinggi. Sebaliknya, daerah dengan konsentrasi kegiatan ekonomi rendah akan lebih lambat laju pertumbuhannya. (Rahmawati Farida & Refsy, 2020)

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Asli Daerah di Pulau Sumatera Pada Tahun 2015 – 2024

Variabel Tingkat Pendidikan (X2) memiliki nilai t hitung sebesar 2,970000 > t table sebesar 1,984467 dan nilai signifikan 0,05 ($0,0439 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_2 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera. Berdasarkan Penelitian Lestari Putri & Nurjanah (2024) menemukan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi berkontribusi pada pemerataan pendapatan, karena membuka peluang kerja di sektor formal yang lebih produktif dan bergaji tinggi. Peran pendidikan dalam mengurangi ketimpangan pendapatan di wilayah-wilayah yang sedang berkembang di Indonesia, dengan fokus pada Sumatera dan analisis sektor-sektor yang berkembang. (Lestari Putri, 2024)

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan Pendapatan Asli Daerah di Pulau Sumatera Pada Tahun 2015 – 2024

Variabel Jumlah Penduduk (X3) memiliki nilai t hitung sebesar 2,646605 > t table sebesar 1,984467 dan nilai signifikan 0,05 ($0,0302 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_3 diterima, maka secara parsial variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera. Jumlah penduduk yang besar dapat meningkatkan tingkat persaingan di pasar tenaga kerja, terutama apabila pertumbuhan ekonomi tidak mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang tersedia. Namun, ketika penambahan jumlah penduduk tidak didukung oleh peningkatan produktivitas akan menyebabkan meningkatnya pengangguran dan kemiskinan di daerah tersebut. Sehingga peningkatan jumlah penduduk dapat menghambat proses pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan masalah ketimpangan. Dalam penelitian Suyanto & Prabowo (2023) mengemukakan bahwa Variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Meskipun jumlah penduduk di Provinsi DIY meningkat setiap tahunnya, nyatanya peningkatan tersebut belum mampu untuk menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan yang ada di Provinsi DIY. Hal tersebut dikarenakan adanya ketimpangan pendidikan di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi DIY. Ketimpangan pendidikan yang terjadi di masing-masing daerah/wilayah tersebut yang menyebabkan tidak mampunya variabel jumlah penduduk untuk menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan yang ada di DIY. Ketika jumlah penduduk mengalami peningkatan namun tidak dibarengi dengan adanya kreativitas, maka hal tersebut tentu susah untuk menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan. Kreativitas yang dimiliki oleh seseorang cenderung biasanya didapatkan ketika menempuh pendidikan. (Suyanto, P., & Prabowo, 2023)

Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Ketimpangan Pendapatan Asli Daerah di Pulau Sumatera Pada Tahun 2015 – 2024

Variabel Tenaga Kerja (X4) memiliki nilai t hitung sebesar 2,050143 > t table sebesar 1,984467 dan nilai signifikan 0,05 ($0,0205 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_4 diterima, maka secara parsial variabel Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera. Tenaga kerja yang terampil dan terdidik memiliki peluang lebih besar untuk bekerja di sektor industri yang memiliki pendapatan lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat mengurangi ketimpangan pendapatan. Sejalan dengan penelitian Masruri (2018) menyatakan bahwa kesenjangan pendapatan dapat dikurangi dengan meningkatkan jumlah orang yang berpartisipasi dalam angkatan kerja. Besarnya angkatan kerja tumbuh seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk usia kerja. Dengan asumsi adanya korelasi antara jumlah tenaga kerja dan produktivitasnya, maka diharapkan tingkat partisipasi angkatan kerja yang lebih tinggi akan menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Jika produktivitas tumbuh seiring dengan produksi yang lebih tinggi, hal itu berpotensi meningkatkan pendapatan dan mengurangi kesenjangan pendapatan. (Masruri, 2018)

KESIMPULAN

1. Hasil uji t pada Variabel Aglomerasi Industri (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 1,997501 > t table sebesar 1,984467 dan nilai signifikan 0,05 ($0,0159 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Aglomerasi Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera.
2. Hasil uji t pada Variabel Tingkat Pendidikan (X2) memiliki nilai t hitung sebesar 2,970000 > t table sebesar 1,984467 dan nilai signifikan 0,05 ($0,0439 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_2 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera.
3. Hasil uji t pada Variabel Jumlah Penduduk (X3) memiliki nilai t hitung sebesar 2,646605 > t table sebesar 1,984467 dan nilai signifikan 0,05 ($0,0302 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_3 diterima, maka secara parsial variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera.
4. Hasil uji t pada Variabel Tenaga Kerja (X4) memiliki nilai t hitung sebesar 2,050143 > t table sebesar 1,984467 dan nilai signifikan 0,05 ($0,0205 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_4 diterima, maka secara parsial variabel Tenaga Kerja

DAFTAR PUSTAKA

Al Aqilah, M. R., Muchtar, M., & Robinson Sihombing, P. (2024). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Sumatera. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i1.684>

- Al Fauziah, S. N. I. (2021). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam “Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer.” In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 5, Issue 01). <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1846/>
- Asep Deni ddk. (2024). Pengantar Ekonomi Pembangunan. In *Rey Media Grafika*.
- Astuti, D. (2022). Analisis Pengaruh PDRB, IPM Dan Tenaga Kerja Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Kalimantan Tengah. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen, Vol.3*, 73–84.
- Darma Putra, E., & Yuli Pratiwi, M. C. (2019). Identification of Leading Sector and Cluster Analysis of Regencies in Kalimantan. *Economics Development Analysis Journal, 8*(2), 224–243. <https://doi.org/10.15294/edaj.v8i2.27237>
- Devita, F. W., & Rahmawati Farida. (2022). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pembangunan Manusia, dan Tenaga Kerja Terhadap Ketimpangan Pendapatan Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(3), 583–590. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i3.1216>
- Diyan, S. P., & Susilo Edi. (2024). Analisis Pengaruh Inklusifitas Keuangan Syariah, Pendidikan Dan Ketimpangan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun (2019-2023). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 265–288. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4028>
- Duarsa, F. A., & Wijaya, R. S. (2023). Analisis Pengaruh Pengeluaran Perkapita, Rls, Ahh, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan. *Equilibria Pendidikan : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi, 8*(2), 117–124. <https://doi.org/10.26877/ep.v8i2.17306>
- Febriaty, H., Rahayu, S. E., & Nasution, E. Y. (2022). Peran Inklusi Keuangan dalam Mengatasi Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis, 13*(1), 125–135. <https://doi.org/10.33059/jseb.v13i1.3297>
- Fithrian, M., Syechalad, N., & Nasir, M. (2015). Analisis pengaruh agregat demand dan tingkat pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, 3*(3), 23–32. <https://jurnal.usk.ac.id/MIE/article/view/4747/4096>
- Fitri Eryanda. (2024). Pengaruh Aglomerasi Terhadap Polusi di Pulau Sumatera A. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (JIM EKP) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Syiah Kuala, 9*(3), 219–230.
- Hasan, M. (2022). Ekonomi Pembangunan Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Hindun, H., Soejoto, A., & Hariyati, H. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan, 8*(3), 250. <https://doi.org/10.26418/jebik.v8i3.34721>
- Indah Sri Rejeki. (2019). Peran Aglomerasi dalam Penyebaran Investasi Asing Langsung (FDI). *Jurnal Kebijakan Ekonomi, 14*(1), 44–66. <https://doi.org/10.21002/jke.2019.03>
- Jayidina Alitio. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan. *Indonesian Journal of Economics,*

Management, and Accounting, Vol.1, 876–885.
<https://jurnal.intekom.id/index.php/ijema>

- Jessy, T., Nababan, A., & Robertus, H. (2024). *Terhadap Ketimpangan Antar Wilayah Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2018-2022*. 13(2), 41–51.
- Julihanza, A., & Khoirudin, R. (2023). Determinan Ketimpangan Pendapatan di Seluruh Provinsi di Sumatera. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i2.93>
- Laila, N. N., Dai, S. I. S., & Canon, S. (2024). Analisis Pengaruh Pengeluaran Perkapita, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia Tahun 2010-2019. *Jurnal Studi Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 59–68. <https://doi.org/10.37905/jsep.v1i3.23438>
- Lestari Putri, S. N. (2024). The Role of Education in Reducing Income Inequality: A Cross-National Perspective. *International Journal of Humanities and Social Sciences Reviews, Vol.1*(e-ISSN: 3047-5295; p-ISSN: 3047-5287), 8–11. <https://international.appisi.or.id/index.php/IJHSSR>
- M. P. Todaro dan Stephen C. Smith. (2016). *Pembangunan Ekonomi*. Erlanga.
- Masruri. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, TPAK, dan Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 3(2), 91–102.
- Mauleny, A. T. (2018). Aglomerasi, Perubahan Sosial Ekonomi, Dan Kebijakan Pembangunan Jakarta. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6(2), 147–162.
- Melantika, Ningsih, P. (2021). ANALISIS PENGARUH AGLOMERASI INDUSTRI, ANGKATAN KERJA, DAN HUMAN CAPITAL INVESTMENT TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(01), 387–394.
- Muslimah, H., & Putri, D. Z. (2021). Pengaruh Aglomerasi, Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), Ketimpangan Pendidikan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(3), 9. <https://doi.org/10.24036/jkep.v3i3.12365>
- Prabawani, B. (2016). *Business Sustainability dan Peran Triple Helix dalam Industri. March*, 3–31. <https://www.researchgate.net/publication/321724219>
- Rahmawati Farida, & Refsy, Y. A. (2020). Analysis of the Effect of Industrial Agglomeration , Economic Growth , Human Development Index (Hdi), and Open Unemployment Rate on Regional Inequality in East Java Province. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 22(1), 1–9.
- Reza, M., Jamal, A., & Zulham, T. (2019). Analisis Ketimpangan Pembangunan Dan Distribusi Pendapatan Wilayah Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 6(1), 17–32. <https://doi.org/10.24815/ekapi.v6i1.14256>
- Riyadi, E. Y. F. dan A. K. (2018). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqhasid Al-Syariah* (p. 12).
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). Buku Metode Penelitian Komunikasi. In *Penerbit Alfabeta* (Vol. 01). [http://eprints.upnyk.ac.id/27727/1/Buku Metode](http://eprints.upnyk.ac.id/27727/1/Buku%20Metode)

Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah

Vol 7 No 7 (2025) 2403 – 2426 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v7i7.8260

Penelitian Komunikasi.pdf

- Suyanto, P., & Prabowo, H. (2023). Population Growth and Employment Opportunities: The Case of Sumatera. *Journal of Indonesian Economics and Business., Vol 1*, 111–122.
- Syukur, M. (2018). Distribusi Perspektif Etika Ekonomi Islam. *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(2), 33–51. <https://doi.org/10.33650/profit.v2i2.559>
- Tanjung, N., Lubis, F. A., & Nasution, J. (2023). Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Nilai Output Industri terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 3(2), 453–463. <https://doi.org/10.47467/visa.v3i2.4047>
- Yusica, L. V., Nazaruddin, M., & Arifin, Z. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Aglomerasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Antarwilayah Kabupaten dan Kota di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurna Ilmu Ekonomi*, 2(2), 230–240.